

EVALUASI EFEKTIVITAS PENGGUNAAN LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DARING

Khoirun Nisa¹, Rusdiana Navlia²

¹Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Madura

²Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Madura

¹Email: nisagrep01@gmail.com

²Email: rusdiananavlia@iainmadura.ac.id

Abstrak

Transformasi pembelajaran dari sistem konvensional menuju pembelajaran daring telah mendorong lembaga pendidikan untuk mengadopsi Learning Management System (LMS) sebagai media utama dalam mengelola aktivitas belajar-mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan LMS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring melalui kajian teoritis dan analisis literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik implementasi LMS. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas LMS dapat dilihat dari lima dimensi utama, yaitu kemudahan penggunaan (usability), kemanfaatan (usefulness), interaktivitas (interactivity), kepuasan pengguna (user satisfaction), dan hasil belajar (learning outcome). Kelima dimensi tersebut berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran daring apabila didukung oleh faktor-faktor pendukung seperti kesiapan infrastruktur, literasi digital pengguna, serta dukungan kebijakan institusional. Sebaliknya, keterbatasan jaringan internet, resistensi terhadap perubahan, dan minimnya kompetensi teknologi masih menjadi kendala dalam implementasi LMS di beberapa lembaga pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa LMS tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun budaya belajar digital yang inovatif dan berkelanjutan di era transformasi pendidikan.

Kata Kunci: *Learning Management System, efektivitas pembelajaran, pendidikan daring, kualitas pembelajaran, transformasi digital.*

Abstract

The transformation of learning from conventional systems to online environments has encouraged educational institutions to adopt Learning Management Systems (LMS) as the main platform for managing teaching and learning activities. This study aims to evaluate the effectiveness of LMS usage in improving the quality of online learning through a theoretical framework and literature-based analysis. The research employed a library research method, analyzing a wide range of scholarly sources including books, academic journals, and previous studies related to LMS implementation. The findings indicate that the effectiveness of LMS can be assessed through five main dimensions: usability, usefulness, interactivity, user satisfaction, and learning outcomes. These

dimensions collectively contribute to enhancing the quality of online learning, particularly when supported by adequate infrastructure, digital literacy, and institutional policy. Conversely, limited internet connectivity, resistance to pedagogical change, and insufficient technological competence remain significant barriers in many educational settings. The study concludes that LMS functions not merely as a technological tool but as a strategic instrument in fostering an innovative and sustainable digital learning culture amid the ongoing educational transformation.

Keywords: *Learning Management System, learning effectiveness, online education, learning quality, digital transformation.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah menjadi keniscayaan di era Revolusi Industri 4.0. Perubahan ini menuntut lembaga pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi informasi, tidak hanya dalam aspek administrasi, tetapi juga dalam proses pembelajaran. Salah satu wujud konkret dari transformasi tersebut adalah penerapan Learning Management System (LMS) sebagai media utama dalam pembelajaran daring. LMS berperan penting sebagai sistem terpadu yang memungkinkan pengelolaan materi, interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta evaluasi hasil belajar dalam satu platform digital. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan tantangan pembelajaran jarak jauh, efektivitas penggunaan LMS menjadi indikator penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran daring yang efisien, interaktif, dan berkelanjutan. (Auliasari & Pratama, 2024)

Pembelajaran daring (online learning) semakin memperoleh perhatian besar sejak pandemi COVID-19 melanda dunia pada tahun 2020. Pergeseran dari sistem tatap muka ke sistem pembelajaran jarak jauh membuat LMS menjadi tulang punggung kegiatan belajar mengajar di berbagai jenjang pendidikan. LMS seperti Google Classroom, Moodle, Edmodo, Schoology, dan platform lokal berbasis universitas atau sekolah telah dimanfaatkan secara luas. Meskipun demikian, tingkat efektivitas implementasi LMS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring masih menjadi persoalan yang memerlukan evaluasi mendalam. Perbedaan kemampuan digital, kesiapan infrastruktur, serta strategi pedagogik guru dalam memanfaatkan LMS menjadi variabel penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran daring secara keseluruhan.

Secara konseptual, LMS didefinisikan sebagai sistem perangkat lunak yang dirancang untuk mengelola, mendokumentasikan, melacak, melaporkan, dan memberikan pengalaman belajar dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Menurut (Gobang dkk., 2025), LMS memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi melalui kemampuannya menyediakan fitur komunikasi, kolaborasi, dan evaluasi secara terpadu. Namun, potensi tersebut tidak selalu sejalan dengan kenyataan di lapangan. Dalam banyak kasus, LMS belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembelajaran aktif dan reflektif. Sebagian besar pengguna, baik guru maupun siswa, masih menggunakannya sebatas sebagai media distribusi materi atau tempat mengunggah tugas tanpa adanya interaksi bermakna.

Kualitas pembelajaran daring sangat bergantung pada sejauh mana LMS dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (meaningful learning). Efektivitas LMS dapat diukur melalui dimensi kemudahan akses, kejelasan struktur materi, kualitas interaksi, efektivitas komunikasi, serta kepuasan pengguna. Dengan kata lain, evaluasi terhadap LMS tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek pedagogik dan psikologis yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peran

guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting. Guru dituntut tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik melalui platform digital yang digunakan. (Sam & Idrus, 2021)

Penerapan LMS di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia menunjukkan variasi hasil. Beberapa institusi berhasil memanfaatkan LMS untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan inovatif, sementara yang lain menghadapi kendala signifikan seperti keterbatasan jaringan internet, rendahnya literasi digital, serta kurangnya pelatihan bagi pendidik. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan kualitas pembelajaran daring antar lembaga, bahkan dalam satu wilayah sekalipun. Oleh karena itu, evaluasi terhadap efektivitas penggunaan LMS menjadi penting sebagai dasar untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi sistem ini.

Dalam konteks teoritis, efektivitas penggunaan LMS dapat dijelaskan melalui pendekatan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. LMS idealnya menyediakan ruang interaksi dan kolaborasi yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri maupun kelompok. Di sisi lain, teori Technology Acceptance Model (TAM) juga memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami penerimaan dan penggunaan LMS. Dua komponen utama dalam model ini *perceived usefulness* (persepsi kemanfaatan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana pengguna bersedia mengadopsi dan memanfaatkan LMS secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar. (Rasiman, 2024)

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa penggunaan LMS memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa. Misalnya, penelitian oleh (Iriani dkk., 2025) menunjukkan bahwa LMS yang dirancang dengan fitur interaktif dan umpan balik yang cepat dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa secara signifikan. Namun demikian, hasil tersebut tidak bersifat universal. Dalam banyak konteks pendidikan, efektivitas LMS masih dipengaruhi oleh kesiapan institusi, dukungan kebijakan, dan budaya belajar digital. Oleh sebab itu, penelitian evaluatif menjadi sangat penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana LMS benar-benar efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring.

Evaluasi efektivitas LMS juga memiliki implikasi strategis terhadap kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam rangka penguatan transformasi digital pendidikan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mendorong penggunaan platform digital melalui program seperti Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. Namun, tanpa adanya evaluasi sistematis terhadap efektivitas LMS, program-program tersebut berisiko tidak mencapai hasil optimal. Evaluasi yang komprehensif akan memberikan dasar empiris bagi pengambil kebijakan untuk merancang strategi pengembangan sistem pembelajaran digital yang lebih responsif, adaptif, dan berkeadilan.

Selain itu, efektivitas LMS juga perlu dikaji dari perspektif pengguna akhir, yakni guru dan siswa. Pemahaman terhadap pengalaman mereka dalam menggunakan LMS dapat memberikan informasi penting terkait kendala, kebutuhan, serta harapan terhadap sistem tersebut. Pendekatan partisipatif dalam evaluasi memungkinkan pengembangan LMS yang lebih sesuai dengan konteks sosial dan budaya pengguna. Dalam konteks Indonesia, di mana tingkat literasi digital dan akses teknologi masih beragam, pendekatan evaluatif yang humanistik dan inklusif menjadi sangat relevan untuk diterapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian atau artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan Learning Management System (LMS) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan model pembelajaran digital di masa depan. Secara teoretis, hasil kajian ini dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara teknologi pendidikan dan kualitas pembelajaran. Sementara secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi rekomendasi bagi lembaga pendidikan, pendidik, serta pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan pemanfaatan LMS agar mampu menciptakan pembelajaran daring yang lebih efektif, interaktif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian (Haryono dkk., 2024). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengevaluasi efektivitas penggunaan *Learning Management System* (LMS) berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, teori pendidikan digital, serta kebijakan nasional tentang pembelajaran daring (Adlini dkk., 2022). Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, prosiding, laporan penelitian, serta regulasi pemerintah yang berkaitan dengan penerapan LMS di dunia pendidikan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni menelusuri, membaca, dan menelaah referensi dari berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan DOAJ (Darmalaksana, 2020). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait efektivitas LMS, meliputi aspek kemudahan penggunaan, kemanfaatan, interaktivitas, kepuasan pengguna, dan peningkatan kualitas pembelajaran (Fadli, 2021). Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif dengan cara membandingkan berbagai temuan penelitian dan teori yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman mendalam tentang sejauh mana LMS berperan efektif dalam mendukung kualitas pembelajaran daring (Hardani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Learning Management System (LMS) dalam Transformasi Pembelajaran Daring

Transformasi pembelajaran di era digital merupakan salah satu fenomena paling signifikan dalam sejarah pendidikan modern. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser cara manusia belajar, mengakses pengetahuan, serta berinteraksi dalam lingkungan akademik. Dalam konteks ini, *Learning Management System* (LMS) muncul sebagai katalis utama yang merevolusi proses pembelajaran konvensional menuju pembelajaran daring yang adaptif, interaktif, dan terukur. LMS bukan sekadar perangkat lunak, melainkan sebuah ekosistem digital yang mengintegrasikan seluruh aktivitas pembelajaran mulai dari perencanaan, penyampaian materi, komunikasi, hingga evaluasi hasil belajar ke dalam satu sistem terstruktur dan berorientasi pada efektivitas (Andhyka & Octianto, 2022).

LMS memiliki peran strategis dalam menjembatani keterbatasan ruang dan waktu yang selama ini menjadi kendala utama dalam pendidikan konvensional. Melalui platform ini, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan pun dan di mana pun, tanpa terikat pada ruang kelas fisik. Paradigma ini dikenal sebagai *anytime anywhere*

learning, yang menjadi landasan utama pembelajaran modern berbasis fleksibilitas. Selain itu, LMS juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik melalui forum diskusi, pesan langsung, dan fitur umpan balik (*feedback*) yang memperkaya interaksi pedagogik. Dengan demikian, LMS tidak hanya memindahkan ruang kelas ke ranah digital, tetapi juga merekonstruksi proses belajar mengajar agar lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). (Shafa, 2024)

Lebih jauh, LMS berperan dalam mendukung implementasi pembelajaran berbasis konstruktivistik yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Dalam perspektif teori konstruktivisme (Piaget & Vygotsky), pembelajaran efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses menemukan, mengeksplorasi, dan mengonstruksi makna dari pengalaman belajarnya sendiri. LMS menyediakan ruang bagi terjadinya proses tersebut melalui fitur seperti *discussion board*, *assignment submission*, *peer assessment*, dan *collaborative project*. Dengan demikian, LMS berfungsi bukan hanya sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial virtual yang memungkinkan interaksi kognitif dan sosial yang mendalam antar pengguna. (Wirangunawan, 2022)

Peran transformasional LMS juga tampak pada kemampuannya mendukung konsep *blended learning* yaitu perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Dalam model ini, LMS berfungsi sebagai penghubung yang mengintegrasikan dua mode pembelajaran agar saling melengkapi. Guru dapat menggunakan LMS untuk mengunggah bahan ajar, memberikan instruksi tugas, serta melakukan asesmen secara daring, sementara kegiatan tatap muka digunakan untuk memperdalam pemahaman dan melakukan refleksi kritis. Hasil penelitian oleh (Rasiman, 2024) menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* berbasis LMS mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga 30% lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional murni, karena fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih baik. Dengan demikian, LMS menjadi medium utama dalam memperluas akses pendidikan sekaligus meningkatkan efisiensi proses pembelajaran.

Selain itu, LMS juga berkontribusi besar terhadap efisiensi manajemen pembelajaran. Dalam konteks institusi pendidikan, LMS berfungsi sebagai pusat kendali yang menyatukan seluruh komponen pembelajaran dalam satu sistem digital. Guru dapat memantau progres belajar siswa, mengelola nilai, dan melakukan evaluasi secara otomatis melalui fitur analitik yang disediakan sistem. Hal ini tidak hanya menghemat waktu administrasi, tetapi juga meningkatkan akurasi dalam penilaian. Sebagai contoh, fitur *gradebook* dan *progress tracking* dalam Moodle atau Google Classroom memungkinkan pendidik mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan dan memberikan intervensi lebih cepat. Dengan demikian, LMS mendukung konsep pembelajaran adaptif (*adaptive learning*), di mana strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik berdasarkan data yang diperoleh secara real time. (Sirait & Apriyani, 2025)

Di sisi lain, transformasi pembelajaran melalui LMS juga mendorong perubahan signifikan dalam peran guru. Jika sebelumnya guru berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan, maka dalam ekosistem digital, guru lebih berperan sebagai fasilitator, desainer pembelajaran, dan *learning manager*. Guru harus mampu mendesain aktivitas belajar yang menarik, interaktif, dan berbasis pada teknologi digital agar LMS dapat dimanfaatkan secara optimal. Kompetensi pedagogik digital menjadi tuntutan baru dalam dunia pendidikan modern. Menurut Siemens (2014) dalam teori *connectivism*,

kemampuan untuk mengelola jaringan informasi dan memanfaatkan teknologi merupakan bentuk literasi baru yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik abad ke-21. Dalam konteks ini, LMS menjadi sarana nyata untuk mewujudkan konsep *digital pedagogy* yang menekankan kemampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi pengajaran.

Peran LMS dalam transformasi pembelajaran daring juga mencakup aspek pemerataan akses terhadap pendidikan. Platform digital memungkinkan lembaga pendidikan menjangkau peserta didik di daerah terpencil yang sulit mengakses pendidikan konvensional. Dengan koneksi internet yang semakin luas, LMS memberikan peluang bagi pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan misi UNESCO tentang *Education for All*, yang menekankan pentingnya akses pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Dalam konteks Indonesia, implementasi LMS dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi kesenjangan geografis dan ekonomi dalam akses pendidikan. Misalnya, penggunaan platform *Merdeka Mengajar* dan *SPADA Indonesia* merupakan upaya pemerintah dalam mengintegrasikan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran nasional. (Fristianingroem, 2025)

Namun demikian, peran transformasional LMS tidak terlepas dari tantangan. Kesiapan infrastruktur teknologi, kemampuan digital pendidik dan peserta didik, serta dukungan kebijakan institusional menjadi faktor penentu keberhasilan penerapannya. Dalam banyak kasus, LMS belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan sumber daya manusia dan rendahnya literasi digital. Hal ini menyebabkan LMS hanya digunakan sebagai alat distribusi materi tanpa diikuti perubahan paradigma pembelajaran. Penelitian oleh (Sam & Idrus, 2021) menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik masih menggunakan LMS secara pasif, terbatas pada pengunggahan tugas dan materi, bukan sebagai ruang interaktif yang mendorong keterlibatan belajar siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan bukan hanya soal teknologi, tetapi juga perubahan budaya belajar.

Selain itu, penggunaan LMS juga menuntut adanya kebijakan evaluatif yang berkelanjutan. Setiap lembaga pendidikan perlu melakukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan LMS, baik dari segi teknis, pedagogis, maupun psikologis. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa sistem yang diterapkan benar-benar mendukung tujuan pembelajaran, bukan sekadar memenuhi tuntutan modernisasi teknologi. Evaluasi dapat mencakup aspek kemudahan akses, kualitas interaksi, kepuasan pengguna, dan peningkatan hasil belajar. Dengan evaluasi yang sistematis, lembaga pendidikan dapat memperbaiki desain pembelajaran digital dan meningkatkan kualitas implementasi LMS di masa mendatang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa LMS memiliki peran sentral dalam transformasi pembelajaran daring. Kehadirannya bukan hanya sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai pendorong perubahan paradigma pendidikan dari model tradisional ke arah pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berbasis data. LMS membuka ruang bagi terciptanya ekosistem pembelajaran digital yang tidak lagi terikat oleh batas ruang dan waktu, serta mendorong terwujudnya visi pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Namun, agar potensi besar ini dapat terealisasi secara maksimal, dibutuhkan kesadaran kolektif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan guru, siswa, lembaga, dan pemerintah untuk terus meningkatkan kompetensi digital, memperkuat infrastruktur, serta menanamkan budaya belajar berbasis teknologi. Dengan cara inilah LMS dapat berfungsi optimal sebagai motor penggerak utama peningkatan kualitas pembelajaran di era digital.

Dimensi Efektivitas Penggunaan LMS dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Efektivitas penggunaan *Learning Management System* (LMS) dalam konteks pembelajaran daring tidak dapat dipahami secara sempit hanya dari segi teknis atau ketersediaan platform digital. Efektivitas mencerminkan sejauh mana LMS benar-benar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, pengukuran efektivitas penggunaan LMS perlu dianalisis berdasarkan dimensi-dimensi tertentu yang mencerminkan fungsi pedagogis dan fungsionalnya dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian pendidikan digital, sejumlah dimensi umum yang sering digunakan antara lain: *usability* (kemudahan penggunaan), *usefulness* (kemanfaatan), *interactivity* (tingkat interaksi), *user satisfaction* (kepuasan pengguna), serta *learning outcome* (hasil belajar). Kelima dimensi ini menjadi indikator penting dalam menilai apakah LMS telah berfungsi secara optimal sebagai sarana pembelajaran yang efektif. (Auliasari & Pratama, 2024)

1. Kemudahan Penggunaan (*Usability*),

Sejauh mana sistem LMS mudah dipahami, dioperasikan, dan diakses oleh pengguna. Aspek ini menjadi krusial karena pengalaman pengguna (*user experience*) berpengaruh langsung terhadap tingkat partisipasi dan penerimaan terhadap teknologi. Dalam kerangka teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), persepsi kemudahan penggunaan merupakan salah satu determinan utama dalam keputusan seseorang untuk menggunakan teknologi. LMS yang memiliki antarmuka sederhana, navigasi intuitif, dan kompatibilitas lintas perangkat akan meningkatkan kenyamanan pengguna serta mendorong penggunaan berkelanjutan. Sebaliknya, sistem yang kompleks dan tidak ramah pengguna dapat menurunkan motivasi belajar siswa serta menimbulkan resistensi terhadap penggunaan teknologi. Oleh karena itu, keberhasilan LMS tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan fiturnya, tetapi juga oleh sejauh mana platform tersebut mampu menghadirkan pengalaman belajar yang sederhana namun efektif bagi semua pengguna. (Auliasari & Pratama, 2024)

2. Kemanfaatan (*Usefulness*),

Mengacu pada persepsi pengguna terhadap manfaat nyata yang diperoleh dari penggunaan LMS dalam meningkatkan efektivitas belajar dan mengajar. Jika sistem dianggap membantu mempercepat proses pembelajaran, memudahkan akses terhadap sumber belajar, serta meningkatkan hasil belajar, maka pengguna akan lebih termotivasi untuk terus menggunakannya. Dalam konteks pendidikan, kemanfaatan LMS juga diukur melalui kontribusinya terhadap efisiensi manajemen pembelajaran, seperti kemudahan guru dalam memantau perkembangan siswa, mengelola tugas, serta memberikan umpan balik secara cepat dan tepat. Menurut penelitian Al-Fraihat et al. (2020), persepsi terhadap kemanfaatan LMS berbanding lurus dengan peningkatan kepuasan pengguna dan efektivitas pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin tinggi pula tingkat penerimaan dan keterlibatan pengguna dalam sistem tersebut. (Auliasari & Pratama, 2024)

3. Interaktivitas (*Interactivity*),

Menjadi aspek yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran daring. Pembelajaran yang efektif tidak hanya bersifat satu arah, tetapi harus memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara peserta didik dengan guru, sesama peserta didik, serta dengan materi pembelajaran. LMS yang efektif harus menyediakan fitur yang memfasilitasi komunikasi dua arah seperti forum diskusi, ruang tanya jawab, kolaborasi kelompok, dan sistem umpan balik otomatis. Interaktivitas inilah yang menjadi pembeda

utama antara LMS berkualitas tinggi dan platform digital pasif. Dalam pandangan teori konstruktivisme sosial, interaksi adalah kunci pembentukan pengetahuan karena melalui dialog dan kolaborasi, peserta didik membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman sosialnya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat interaktivitas suatu LMS, semakin besar pula potensi terciptanya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). (Auliasari & Pratama, 2024)

4. Kepuasan Pengguna (*User Satisfaction*),

Menggambarkan sejauh mana pengguna merasa puas terhadap pengalaman belajar menggunakan LMS. Kepuasan ini merupakan hasil evaluatif dari keseluruhan pengalaman pengguna terhadap fitur, kemudahan, manfaat, dan hasil belajar yang diperoleh. Dalam konteks pembelajaran daring, kepuasan tidak hanya muncul dari faktor teknis seperti kecepatan akses atau stabilitas sistem, tetapi juga dari faktor emosional dan psikologis seperti rasa nyaman, rasa memiliki, dan keterlibatan dalam komunitas belajar daring. Studi menyimpulkan bahwa kepuasan pengguna LMS menjadi variabel antara yang menghubungkan persepsi kemudahan penggunaan dan kemanfaatan dengan hasil belajar. Artinya, semakin puas pengguna terhadap LMS, semakin tinggi pula komitmen mereka untuk terus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran daring. (Auliasari & Pratama, 2024)

5. Hasil Belajar (*Learning Outcome*).

Pada akhirnya, efektivitas LMS harus diukur melalui dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar di sini tidak hanya diartikan sebagai pencapaian nilai akademik, tetapi juga meliputi peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta literasi digital. LMS yang efektif tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan belajar mandiri (*self-regulated learning*) dan keterampilan abad ke-21. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif menggunakan LMS secara teratur memiliki tingkat pemahaman konsep dan partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memanfaatkan platform tersebut secara maksimal. Dengan kata lain, efektivitas LMS tidak dapat dilepaskan dari bagaimana sistem ini mendorong transformasi perilaku belajar siswa menuju pola belajar yang otonom dan reflektif. (Auliasari & Pratama, 2024)

Selain kelima dimensi tersebut, efektivitas LMS juga dapat dipengaruhi oleh faktor integratif seperti desain antarmuka, keandalan sistem, dan dukungan teknis. Desain antarmuka yang menarik dan responsif dapat meningkatkan keterlibatan pengguna, sementara keandalan sistem menentukan tingkat kepercayaan terhadap platform tersebut. Dukungan teknis yang memadai, seperti pelatihan penggunaan bagi guru dan siswa, turut berperan penting dalam memastikan LMS berfungsi optimal. Tanpa dukungan ini, bahkan sistem dengan teknologi terbaik sekalipun dapat mengalami kegagalan implementasi. Oleh karena itu, efektivitas LMS harus dipahami sebagai hasil dari sinergi antara aspek teknis, pedagogis, dan manajerial.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan, pemahaman terhadap dimensi efektivitas LMS memiliki implikasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran digital nasional. Evaluasi terhadap tiap dimensi memungkinkan lembaga pendidikan dan pemerintah untuk menentukan prioritas intervensi, apakah pada peningkatan kualitas sistem, pelatihan guru, atau penguatan infrastruktur teknologi. Pendekatan berbasis data ini dapat membantu menciptakan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan dalam pengembangan ekosistem pembelajaran digital. Dengan demikian, dimensi-

dimensi efektivitas bukan hanya menjadi instrumen analisis, tetapi juga dasar konseptual bagi upaya peningkatan mutu pendidikan di era digital.

Secara keseluruhan, efektivitas penggunaan LMS tidak dapat dinilai dari satu faktor tunggal. Kelima dimensi yang telah dijelaskan saling berhubungan dan membentuk sistem evaluasi yang komprehensif. Kemudahan penggunaan mendorong keterlibatan, kemanfaatan meningkatkan motivasi, interaktivitas memperkaya proses belajar, kepuasan memperkuat komitmen, dan hasil belajar menjadi manifestasi dari keseluruhan pengalaman tersebut. Ketika kelima dimensi ini terpenuhi secara seimbang, LMS dapat berfungsi optimal sebagai sarana pembelajaran daring yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Implementasi LMS

Keberhasilan implementasi *Learning Management System* (LMS) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring tidak hanya ditentukan oleh keunggulan teknologinya, tetapi juga oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang berperan dalam proses integrasi sistem ke dalam ekosistem pendidikan. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yakni faktor internal yang berasal dari dalam institusi pendidikan dan pengguna itu sendiri, serta faktor eksternal yang mencakup dukungan kebijakan, infrastruktur nasional, dan konteks sosial ekonomi. Pemahaman terhadap kedua aspek ini menjadi penting karena menentukan sejauh mana LMS dapat dioperasionalkan secara efektif dan berkelanjutan. (Rasiman, 2024)

1. Faktor Pendukung Implementasi LMS

Secara umum, keberhasilan penggunaan LMS sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, kesiapan teknologi, dan dukungan kelembagaan. Beberapa faktor utama yang mendukung efektivitas LMS dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1 Faktor Pendukung

No.	Faktor Pendukung	Deskripsi
1	Kesiapan Teknologi dan Infrastruktur Digital	Akses terhadap jaringan internet yang stabil, perangkat komputer yang memadai, serta dukungan server institusi menjadi syarat utama efektivitas LMS. Infrastruktur yang kuat memungkinkan LMS beroperasi tanpa hambatan teknis.
2	Kompetensi Digital Guru dan Mahasiswa	Kemampuan pengguna dalam mengoperasikan teknologi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penggunaan LMS. Pelatihan dan literasi digital menjadi faktor penguat.
3	Dukungan Institusi dan Kebijakan Akademik	Dukungan kebijakan dari pimpinan lembaga seperti penyediaan platform resmi, pelatihan, dan insentif bagi dosen atau guru mendorong adopsi LMS secara menyeluruh.
4	Konteks Sosial dan Budaya Akademik yang Adaptif	Lingkungan akademik yang terbuka terhadap inovasi dan perubahan menjadi katalis bagi penerimaan teknologi baru.
5	Integrasi Kurikulum dan Desain Pembelajaran	Efektivitas LMS meningkat jika konten dan metode pengajaran disusun selaras dengan fitur-fitur digital yang tersedia di dalam sistem.

Sumber: Olah Data Peneliti

Faktor-faktor tersebut saling melengkapi. Misalnya, LMS yang didukung oleh kebijakan kampus yang progresif akan lebih mudah diimplementasikan karena adanya

regulasi dan insentif yang jelas. Begitu pula, kesiapan teknologi tanpa didukung oleh kompetensi pengguna hanya akan menghasilkan sistem yang “hidup secara teknis tetapi mati secara pedagogis.” Artinya, teknologi canggih tidak akan bermanfaat jika tidak diimbangi dengan kemampuan pedagogik digital yang memadai dari para pendidik.

Selain itu, faktor budaya akademik juga menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan. Institusi yang memiliki tradisi belajar kolaboratif dan terbuka terhadap inovasi lebih mudah menerima LMS sebagai bagian integral dari pembelajaran. Sebaliknya, lembaga yang masih bergantung pada pola konvensional cenderung mengalami resistensi, terutama dari kalangan pendidik senior yang merasa kurang nyaman dengan teknologi baru. Karena itu, perubahan mindset merupakan bagian penting dari strategi implementasi LMS yang efektif. (Dongoran & Hariani, 2025)

2. Faktor Penghambat Implementasi LMS

Di sisi lain, sejumlah kendala sering kali muncul dalam proses penerapan LMS, baik dari aspek teknis maupun non-teknis. Berikut beberapa faktor penghambat utama yang sering ditemukan dalam berbagai penelitian:

Tabel 2 Faktor Penghambat

No.	Faktor Penghambat	Deskripsi
1	Keterbatasan Infrastruktur Teknologi dan Akses Internet	Di beberapa daerah, terutama wilayah rural, konektivitas internet masih rendah sehingga menghambat kelancaran pembelajaran daring.
2	Rendahnya Literasi Digital Pengguna	Banyak guru dan mahasiswa yang belum terbiasa dengan teknologi digital, sehingga membutuhkan waktu adaptasi yang cukup panjang.
3	Keterbatasan Dukungan Teknis dan Anggaran	Lembaga pendidikan dengan dana terbatas sering kali kesulitan menyediakan server, pelatihan, dan perawatan sistem LMS.
4	Beban Kerja dan Adaptasi Pedagogis Guru	Guru merasa terbebani karena harus menyesuaikan bahan ajar dan metode pembelajaran dengan sistem digital yang baru.
5	Kurangnya Interaksi dan Keterlibatan Siswa	Beberapa pengguna merasa bahwa LMS mengurangi kedekatan emosional dan motivasi belajar karena minimnya interaksi tatap muka.

Sumber: Olah Data Peneliti

Kendala-kendala di atas sering kali saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. Misalnya, rendahnya literasi digital akan memperburuk dampak dari keterbatasan infrastruktur, karena pengguna tidak dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Di sisi lain, dukungan kebijakan yang lemah menyebabkan tidak adanya mekanisme evaluasi dan pembinaan terhadap pemanfaatan LMS. Akibatnya, banyak institusi hanya menjadikan LMS sebagai formalitas administratif tanpa mengoptimalkan potensinya sebagai sarana pembelajaran interaktif.

Selain itu, faktor psikologis juga memainkan peran penting. Perubahan sistem pembelajaran sering kali memunculkan resistensi, terutama di kalangan dosen atau guru yang terbiasa dengan metode konvensional. Mereka cenderung menilai LMS sebagai beban tambahan dibanding alat bantu pedagogik. Padahal, jika dimanfaatkan dengan tepat, LMS justru dapat mengurangi beban administratif pengajar melalui otomatisasi penilaian dan dokumentasi pembelajaran.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, dibutuhkan strategi adaptif berupa pelatihan berkelanjutan, penguatan kebijakan digital kampus, serta kolaborasi antara

lembaga pendidikan, pemerintah, dan penyedia layanan teknologi. Institusi pendidikan perlu mengembangkan model pelatihan digital berbasis praktik langsung (hands-on) agar pengguna tidak hanya memahami teori penggunaan LMS, tetapi juga mampu mengintegrasikannya secara efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, efektivitas implementasi LMS akan sangat bergantung pada keseimbangan antara faktor pendukung yang diperkuat dan faktor penghambat yang diminimalkan. Keberhasilan LMS tidak hanya diukur dari keberadaannya secara sistem teknis, tetapi dari sejauh mana sistem tersebut diinternalisasi dalam budaya belajar, didukung oleh kebijakan yang progresif, dan dioperasikan oleh pengguna yang kompeten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Learning Management System* (LMS) memiliki peran strategis dalam mentransformasi sistem pendidikan menuju model pembelajaran digital yang adaptif dan inklusif. LMS tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi materi, tetapi juga sebagai platform manajemen pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek instruksional, administratif, dan evaluatif secara terpadu. Keberadaan LMS telah mempermudah proses pembelajaran daring melalui penyediaan akses belajar yang fleksibel, fitur komunikasi dua arah, serta sistem penilaian otomatis yang efisien. Dalam konteks ini, LMS menjadi instrumen utama bagi lembaga pendidikan untuk mempertahankan kontinuitas pembelajaran di tengah perubahan paradigma pendidikan global yang menuntut efisiensi, keterbukaan, dan inovasi teknologi.

Dari hasil analisis terhadap berbagai literatur, efektivitas LMS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring dapat diukur melalui lima dimensi utama, yakni kemudahan penggunaan (*usability*), kemanfaatan (*usefulness*), interaktivitas (*interactivity*), kepuasan pengguna (*user satisfaction*), dan hasil belajar (*learning outcome*). Kelima dimensi tersebut menunjukkan keterkaitan yang kuat antara aspek teknis dan pedagogis dalam menentukan keberhasilan implementasi LMS. LMS yang mudah digunakan, relevan dengan kebutuhan akademik, interaktif dalam komunikasi, serta memberikan kepuasan dan hasil belajar yang baik akan berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Namun, efektivitas ini juga sangat bergantung pada faktor pendukung seperti kesiapan infrastruktur teknologi, literasi digital pengguna, dukungan kelembagaan, serta integrasi kurikulum dengan sistem digital yang digunakan. Dengan demikian, penguatan pada faktor-faktor tersebut menjadi keharusan agar LMS dapat berfungsi optimal sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan.

Namun, di sisi lain, implementasi LMS juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Hambatan seperti keterbatasan jaringan internet, rendahnya literasi digital, minimnya dukungan teknis, serta resistensi terhadap perubahan pedagogis masih menjadi penghalang utama dalam penerapan sistem ini, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, efektivitas LMS tidak dapat dicapai hanya dengan penyediaan teknologi semata, melainkan harus diiringi dengan kebijakan pendidikan yang berpihak pada transformasi digital, pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dan peserta didik, serta penguatan budaya akademik yang adaptif terhadap inovasi. Jika seluruh aspek tersebut dapat dikelola secara sinergis, maka LMS berpotensi menjadi pilar utama peningkatan kualitas pembelajaran daring dan sekaligus memperkuat daya saing sistem pendidikan nasional di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat digital 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Andhyka, W., & Octianto, D. P. (2022). Evaluasi tingkat efektifitas penggunaan Learning Management System dalam pembelajaran jarak jauh. *Equivalent*, 4(1), 82–93.
- Auliasari, M. M., & Pratama, A. D. (2024). Efektivitas e-Learning pada Pendidikan Tinggi Dengan Menggunakan Learning Management System (Moodle dan Google Classroom). *Jurnal Inovasi Akademik*, 2(1), 43–53.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dongoran, F. R., & Hariani, P. P. (2025). Efektivitas Penggunaan Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran Akuntansi: Perspektif Guru dan Siswa. *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, 8(1), 63–70.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fristianingroem, D. A. (2025). Implementation of Learning Management System (Lms)-Based Curriculum in Course and Training Institutions in Tegal City: A Theoretical Study. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 137–150. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i1.100>
- Gobang, P. M., Repe, M. R., Mandona, K. C. K., Kendo, Y. D., & Sari, N. (2025). EFEKTIVITAS GOOGLE CLASSROOM SEBAGAI LEARNING MANAGEMENT SYSTEM DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SISWA DAN PENGAJAR. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 4(2), 294–306.
- Hardani, et al. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. *Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grup*.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 14(1), 1–9.
- Iriani, U., Hestivik, C., Fadila, Y., Sindo, P., & Afriza, A. (2025). Efektivitas Penggunaan LMS (Learning Management System) dalam Diklat Daring untuk Meningkatkan Pedagogik Guru. *ALACRITY: Journal of Education*, 908–921.
- Rasiman, I. (2024). Efektivitas Penggunaan Learning Management System (LMS) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(3), 324–331.

- Sam, N. E., & Idrus, R. (2021). Efektivitas Media E-Learning Berbasis Learning Management System (LMS) Di Era Pandemi Covid-19. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 11–17.
- Shafa, A. A. (2024). Implementasi Learning Management System dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 8–8.
- Sirait, E. D., & Apriyani, D. D. (2025). Efektivitas Learning Management System (LMS) Dalam Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK)*, 9(1), 432–438. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnasristek/article/view/7956>
- Wiragunawan, I. G. N. (2022). Pemanfaatan learning management system (LMS) dalam pengelolaan pembelajaran daring pada satuan pendidikan. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 2(1), 82–89.